

### Profil BRI LIFE

PT. Asuransi BRI LIFE didirikan oleh Dana Pensiun Bank Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1987. BRI LIFE melakukan kegiatan usaha asuransi jiwa yang meliputi : asuransi jiwa, asuransi kesehatan, program dana pensiun, kecelakaan diri, anuitas, dan program kesejahteraan hari tua untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara individu dan kumpulan. Pada tahun 2016 dana kelolaan BRI Life mencapai Rp. 6,176 triliun dengan laba setelah pajak sebesar Rp. 331,49 miliar serta memiliki RBC sebesar 244% (Desember 2016).

### Tujuan Investasi

Darlink Agresif bertujuan mendapatkan hasil investasi yang tinggi dengan menempatkan investasi pada instrumen investasi di pasar modal dalam bentuk saham. Jenis investasi ini memiliki risiko cukup tinggi.

### Kebijakan Investasi

Pasar Uang	0% - 20%
Reksa Dana	80% - 100%

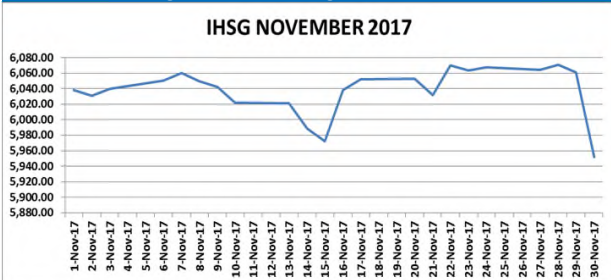
### Profil Produk

Tanggal Peluncuran	:	17 Juni 2013
Mata Uang	:	Rupiah
Total Nilai Aktiva Bersih	:	492,784,842,081.18
Jumlah Outstanding Unit	:	387304632.9372
Minimum Investasi	:	Rp. 100.000,00
Bank Kustodian	:	Bank Danamon
Profil Risiko	:	Tinggi

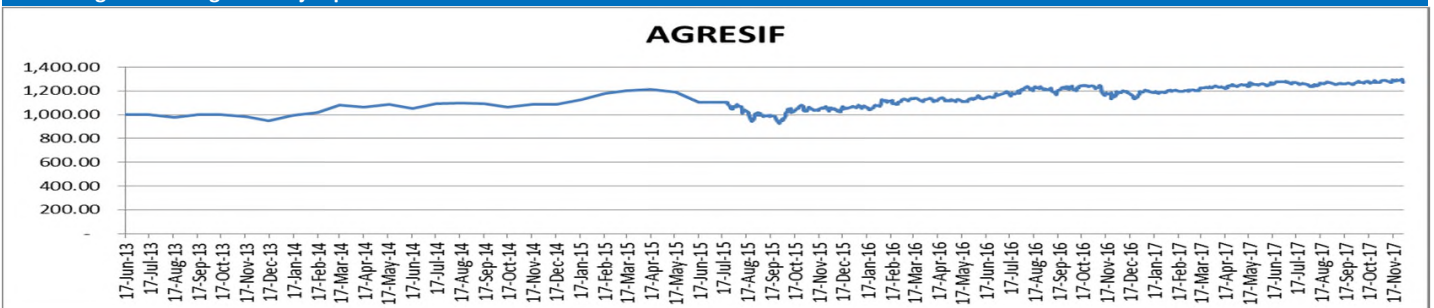
### Biaya - biaya

- Biaya Pengelolaan Investasi	:	0,80% p.a
- Biaya Top Up	:	3,00% per transaksi
- Biaya Pengalihan Dana Investasi	:	Rp. 45.000 per transaksi untuk transaksi ke 4 dan selanjutnya

### Indeks Harga Saham Gabungan



### Pergerakan harga unit sejak peluncuran



Untuk informasi lain, silahkan mengunjungi website kami di: [www.brilife.co.id](http://www.brilife.co.id)

### Setahun :

**8.86%**

### NAB/Unit

### Bulan ini :

**0.21%**

**1272.3443**

### Kinerja dan Tolok Ukur

	1 BLN	3 BLN	6 BLN	YTD	1 THN	SI**
DARLINK AGRESIF	0.21%	0.34%	2.04%	6.48%	8.86%	27.23%
Tolok Ukur *)	-0.89%	1.50%	3.73%	12.37%	15.60%	-

\* IHSI

\*\* SI (Since Inception)

### Portofolio Reksa Dana

Saham	80% - 100%
Pasar Uang	0% - 20%

### Kepemilikan Aset Terbesar

- 1 Astra Internasional
- 2 Bank Mandiri
- 3 BCA
- 4 HM Sampoerna
- 5 PT Telkom

\* data diperoleh dari Manajer Investasi

\* dalam alphabetical

### Ulasan Makro Ekonomi

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir November ditutup melemah 109,22 poin atau 1,8% ke level 5.952. Investor tercatat membukukan transaksi sebesar Rp14,85 triliun dengan volume 25,34 miliar lembar saham. Perdagangan di pasar reguler, investor asing tercatat melakukan aksi jual bersih sebesar Rp1,33 triliun. Sebanyak 132 saham naik, 215 saham turun, dan 120 saham tidak bergerak. Sementara tujuh dari 10 indeks sektoral melemah. Pelemahan terbesar dialami oleh sektor aneka industri yang melemah sebesar 3,53% disusul sektor barang konsumsi melemah 3,19% dan sektor saham manufaktur merosot 3,01%. Sementara itu mayoritas indeks saham di Asia bergerak melemah. Kondisi itu ditunjukkan oleh indeks Kospi di Korsel turun sebesar 1,45%, dan indeks Hang Seng di Hong Kong turun 1,51% namun indeks Nikkei225 di Jepang yang naik sebesar 0,57%. Sedangkan mayoritas indeks saham di Eropa bergerak menguat. Indeks DAX di Jerman naik 0,58%, indeks CAC di Perancis naik 0,26%, namun indeks FTSE100 di Inggris turun 0,32%. Dari dalam negeri Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada November 2017 tetap terkendali atau berada dalam kisaran sasaran 4±1% (yoy). Inflasi IHK pada November 2017 tercatat sebesar 0,20% (mtm) atau 3,30% (yoy), meningkat dibandingkan bulan lalu (0,01%, mtm) sesuai pola musimannya namun lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi November tiga tahun terakhir sebesar 0,73% (mtm). Berdasarkan komponen, meningkatnya inflasi bulan ini terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok volatile food dan kelompok administered prices. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan November tercatat sebesar 2,87% (ytd). (Dari berbagai sumber)

Laporan ini disiapkan oleh BRI Life untuk tujuan informasi saja. Seluruh ulasan diatas dibuat berdasarkan data dan informasi pada saat laporan ini dibuat dan selanjutnya dapat diubah tanpa pemberitahuan lebih lanjut. Investasi di dalam produk unit link mengandung risiko. Sebelum melakukan investasi, calon investor harus membaca dan memahami terlebih dahulu semua risiko yang terkait dengan produk unit link. Kinerja masa lalu bukan jaminan dan indikasi kinerja yang akan datang.